

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir manusia dalam menjalani kehidupannya. Maka dari itu, pendidikan menjadi hal yang krusial yang harus manusia perjuangkan. Karena pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara.

Perkembangan pendidikan mempunyai andil yang besar dalam perkembangan bangsa dan negara ini. Generasi muda yang saat ini diharapkan menjadi tulang punggung bangsa dan negara untuk terus berkembang dan maju dalam hal pendidikan maupun hal lainnya. Hal ini tentu menjadi tantangan untuk generasi muda dalam mencapai tujuan Nasional, dengan memanfaatkan pendidikan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, bertakwa kepada Tuhan, dan mampu bersaing dengan bangsa lain. Seperti yang dituliskan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003, pada Bab II Pasal 3 yang menyebutkan tentang fungsi Pendidikan Nasional :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut banyak hal yang bisa dilakukan, salah satunya menempuh pendidikan formal di sekolah. Di sekolah, murid menerima banyak hal yang dapat dipelajari seperti ilmu pengetahuan yang didapatkan pada saat proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan hal yang paling penting di sekolah karena menurut Sudjana (2009 : 28) pembelajaran

merupakan upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak yaitu antara peserta didik “warga belajar” dan pendidik “sumber belajar” yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran adalah peserta didik (siswa) dengan pendidik (guru). Kedua pihak ini pun berdependensi, artinya pihak satu dan pihak lain saling membutuhkan. Guru membutuhkan siswa untuk mentransfer pengetahuan, pengalaman, dan juga mendidik siswa agar sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Sedangkan siswa tentunya membutuhkan didikan dan ilmu pengetahuan yang kelak akan berguna untuk kehidupannya di masa kini dan masa yang akan datang.

Pada uraian diatas, terlihat peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang ia ketahui, tapi guru juga dituntut untuk mendidik siswanya menjadi siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab seperti yang dicantumkan dalam fungsi tujuan nasional pendidikan Indonesia.

Guru juga harus bisa menjadi tauladan dan bisa memberi motivasi positif kepada siswanya. Karena motivasi membuat siswa belajar lebih tekun dan ulet. Motivasi menyebabkan perubahan energi pada diri siswa sehingga akan berpengaruh terhadap kejiwaan, perasaan serta emosi, untuk kemudian melakukan sebuah tindakan atau sikap. Motivasi belajar menjadi sangat urgen terhadap keberhasilan belajar siswa karena siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Ada beberapa ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi dalam kegiatan belajar. Biasanya siswa yang memiliki motivasi belajar dan ulet selama kegiatan belajar walaupun dihadapkan dengan tugas-tugas dan kesulitan lain dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung lebih senang belajar dengan mandiri, senang mencari dan memecahkan masalah juga tidak mudah untuk menyerah pada argumen yang mereka yakini (Sardiman, 2011 : 73).

Namun apa yang terjadi di lapangan, salah satu isu yang menarik untuk dikaji dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah menengah kejuruan, khususnya di SMK Sangkuriang 1 Cimahi adalah masih rendahnya motivasi belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh gambaran fenomena hasil angket motivasi belajar siswa kelas XI yang belum memuaskan serta belum optimal.

SMK Sangkuriang 1 Cimahi merupakan sekolah menengah kejuruan yang berupaya menghasilkan generasi muda yang DISIPLIN (*dynamic, innovative, skillful, intelligent, personalized/participative, liable, independent, nationalism*), agamis, dan juga profesional. Untuk mewujudkan visi tersebut bukanlah hal yang cukup mudah, karena masih ada hal yang menghambat perkembangan. Hal tersebut terlihat dari masih banyaknya siswa dengan motivasi belajar yang rendah. Khususnya siswa di Program Keahlian Akuntansi Keuangan dan Lembaga.

Fenomena rendahnya motivasi belajar siswa ini diperoleh dari angket gambaran motivasi belajar siswa kelas XI Akuntansi Keuangan dan Lembaga 4 SMK Sangkuriang 1 Cimahi dalam mata pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur sebagai berikut:

Tabel 1.1
Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas XI AKL 4
SMK Sangkuriang 1 Cimahi
dalam Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa,
Dagang dan Manufaktur

| Kriteria | Keterangan | Jumlah Responden Sesuai Kriteria | Persentase |
|------------------------|-------------------|---|-------------------|
| 70 - 90 | Tinggi | 10 | 29% |
| 48 - 69 | Sedang | 11 | 31% |
| 26 - 47 | Rendah | 14 | 40% |
| Total Responden | | 35 | 100% |

Sumber: data diolah (lampiran 2.b)

Berdasarkan tabel diatas yaitu hasil olah data dari angket motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa pada kelas XI AKL 4 hanya terdapat 29% siswa yang

memiliki motivasi belajar tinggi, adapun siswa yang bemosi sedang sebanyak 31% siswa, sedangkan persentase terbesar ialah pada kategori rendah, yaitu sebanyak 40% atau sebanyak 14 orang siswa memiliki motivasi belajar yang rendah.

Siswa yang memiliki motivasi rendah tersebut dapat diindikasikan bahwa siswa belum adanya penghargaan dalam belajar, kegiatan belajar yang kurang menarik, tidak adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga tidak memungkinkan peserta didik belajar dengan baik, kurangnya frekuensi kegiatan belajar yang berkualitas, rendahnya tingkat kualifikasi prestasi atau produk atau *output* yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan, dan siswa belum mengerti arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan. Hal ini tentu akan memberikan dampak buruk yang jika dibiarkan akan menjadi faktor yang menghambat kegiatan pembelajaran.

Disisi lain, motivasi belajar yang rendah dapat berdampak pada banyak hal. Pentingnya peran motivasi dalam belajar salah satunya untuk membantu siswa mencapai tujuan siswa itu melakukan proses belajar. Sebagai contoh, siswa akan termotivasi belajar akuntansi karena ia memiliki cita-cita untuk meneruskan pendidikannya di jurusan tersebut dan menjadi Akuntan maupun Guru Akuntansi. Namun jika dalam belajar saja siswa sudah tidak memiliki motivasi, maka kecil kemungkinan siswa tersebut akan berhasil dalam proses pembelajaran. Namun, jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tak terduga (Purwanto, 2011 : 61).

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia selama manusia itu hidup. Teori belajar konstruktivisme tidak menekankan bagaimana hasil akhir dari suatu pembelajaran melainkan proses dari pembelajaran itu sendiri. Makna belajar menurut teori konstruktivisme ialah bahwa pengetahuan bukanlah hasil pemberian melainkan hasil konstruksi (pembentukan) yang dilakukan oleh manusia secara aktif berdasarkan pengalamannya. Dalam kegiatan belajar, siswa yang secara aktif

membangun pengetahuannya berdasarkan pengalamannya dan guru memberikan bantuan serta kemudahan untuk proses ini dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide. Guru sebagai mediator, fasilitator, dan sebagai perancang pembelajaran.

Seperti yang telah diuraikan diatas, terlihat bahwa dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan. Menurut Hamalik (2015 : 161) motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Kompri (2015 : 242) mengatakan bahwa belajar tanpa motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Dikutip dalam Kompri (2015 : 16) menurut teori motivasi model dua faktor yang dikembangkan oleh Frederick Herzberg bahwa motivasi dipengaruhi oleh faktor motivator (intrinsik) dan faktor *hygiene* (ekstrinsik). Herzberg juga mengatakan bahwa faktor motivator menyebabkan seseorang yang berada dalam ketidakpuasan menuju kearah tidak ada ketidakpuasan yang disebabkan oleh daya tarik tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitasnya. Berdasarkan teori tersebut apabila diadaptasi dalam kegiatan pembelajaran maka diperlukan daya tarik bagi siswa agar siswa agar terdorong dalam melakukan aktivitas pembelajaran salah satunya upaya guru menciptakan kegiatan yang menarik dengan menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk belajar.

Sejalan dengan itu, ada banyak hal yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2010 : 97-100) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dalam belajar, yaitu (1) Cita-cita dan aspirasi siswa, (2) Kemampuan siswa, (3) Kondisi siswa, (4) Kondisi lingkungan siswa, (5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan (6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Selain itu, M. Alisuf Sabri dan Muhibbinsyah (2010 : 120) juga menggolongkan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ke dalam 2 bagian, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. faktor intrinsik merupakan faktor dari dalam diri siswa tersebut, sedangkan faktor ekstrinsik berasal dari luar diri siswa.

Amani Fadhilah, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMK SANGKURIANG 1 CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi ekstrinsik ini tetap penting sebab kemungkinan besar siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik. Phil Louthier juga menyatakan di dalam penelitiannya bahwa di dalam kelas banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya adalah motivasi ekstrinsik.

Faktor ekstrinsik terdiri dari beberapa faktor yang mendukung, Faktor yang pertama adalah faktor sosial dimana banyak sekali faktor sosial yang dapat mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah metode mengajar. Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Faktor yang kedua adalah faktor non sosial yang di dalamnya terdapat sarana prasarana dan waktu belajar. Dan faktor yang ketiga yaitu faktor pendekatan belajar, Menurut Muhibinsyah (2010 : 139) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) adalah upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Menurut M. Alisuf Sabri dan Muhibbinsyah (2010 : 79), metode dan pendekatan belajar merupakan faktor yang akan mempengaruhi motivasi belajar, metode dan pendekatan belajar juga merupakan bagian dari model pembelajaran. Seperti yang disebutkan oleh Muhamad Afandi dkk (2013 : 16) bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media, dan alat penilaian pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari *teacher oriented* ke pembelajaran *student oriented*, maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Para siswa memerlukan perhatian dan pengarahan yang khusus dari

Amani Fadhilah, 2019

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMK SANGKURIANG 1 CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

guru. Karena itulah guru juga memiliki kewajiban untuk memberikan dorongan kepada siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya, sehingga dengan bantuan itu siswa dapat keluar dari kesulitan belajar. Guru pun dituntut kreatif untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.

Demi meningkatkan motivasi belajar siswa diperlukan upaya kreatif baru yang dilakukan oleh guru. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan motivasi. Pemilihan *treatment* ini disebabkan karena model pembelajaran merupakan faktor yang cukup krusial dan dapat diupayakan dengan cukup mudah oleh guru. Penggunaan model pembelajaran yang relevan dengan keadaan siswa, karakteristik materi ajar, tujuan pembelajaran dan fasilitas yang tersedia dalam pembelajaran merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Maka guru diharapkan mampu menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif seperti pembelajaran model kooperatif. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang menarik dan cocok untuk pembelajaran mata pelajaran akuntansi adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Sebagaimana diungkapkan oleh Muhamad Nazar (2017 : 39) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat memberikan motivasi dalam belajar, menambah rasa percaya diri siswa, dan membuat siswa menjadi aktif.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran motivasi belajar akuntansi siswa kelas XI SMK Sangkuriang 1 Cimahi yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*).
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) terhadap motivasi belajar Praktikum Akuntansi

Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur siswa kelas XI SMK Sangkuriang 1 Cimahi.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar akuntansi siswa kelas X SMK Sangkuriang 1 Cimahi yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*).
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) terhadap motivasi belajar Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur siswa kelas XI SMK Sangkuriang 1 Cimahi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sumbangan untuk menambah wawasan tentang ilmu akuntansi dan proses belajar mengajar untuk memperoleh motivasi belajar yang tinggi.
 - b. Bahan masukan penelitian yang akan datang terutama pengembangan penggunaan model pembelajaran terhadap motivasi belajar akuntansi.
 - c. Mengembangkan ilmu pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran yang tepat guna meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah
 - 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan perbaikan proses pembelajaran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.
 - 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk memaksimalkan penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa SMK Sangkuriang 1 Cimahi.

b. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru agar menggunakan model pembelajaran yang tepat agar motivasi belajar siswa dapat meningkat.
- 2) Hasil penelitian ini dapat memperkaya alternatif pilihan model pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.
- 3) Hasil penelitian ini dapat membangkitkan motivasi guru untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan inovatif.

c. Bagi Siswa

- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya terhadap pelajaran akuntansi.
- 2) Hasil penelitian ini dapat mengubah paradigma dalam diri siswa bahwa pelajaran akuntansi itu bisa dipelajari dengan menyenangkan.